

Paradigma Tematik-Integratif dalam Pengembangan Kurikulum dan Pembelajaran PAI di Madrasah: Suatu Kajian Teoretik

Muhammad Alwi Alfarezi¹, Sabily Hilmah Mukaddar²

¹Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Madani Yogyakarta, Indonesia^{1,2}

*Email Korespondensi: Muhammadalwialfarezi@gmail.com

Diterima: 25-11-2025 | Disetujui: 05-12-2025 | Diterbitkan: 07-12-2025

ABSTRACT

In the rapidly evolving digital era of 2025, Islamic Religious Education (PAI) in Indonesia faces significant challenges in shaping resilient Islamic character among students who spend considerable time on digital devices. This study aims to develop a PAI curriculum model based on Islamic character that integrates religious values, contextual approaches, and digital technology to address the challenges of secular and materialistic values. Employing a library research method, this study analyzes literature from curriculum development theories, Islamic character education, and digital technology utilization. The findings indicate that enhancing teacher competencies through professional training and digital literacy, innovating teaching methods such as project-based and cooperative learning, and integrating character values through intracurricular, cocurricular, extracurricular, and religious habituation pathways can improve the effectiveness of PAI learning. Challenges such as limited facilities, teacher resistance, and negative social media influences can be addressed through collaborative strategies involving parents and communities, as well as leveraging educational technology. This curriculum supports the formation of individuals with noble character, relevant to the needs of the digital era, and aligned with national education goals. The study contributes to developing PAI strategies that are responsive to social and technological dynamics.

Keywords: Islamic Religious Education; Islamic character; character-based curriculum; digital technology

ABSTRAK

Di tengah pesatnya perkembangan era digital pada tahun 2025, Pendidikan Agama Islam (PAI) di Indonesia menghadapi tantangan besar dalam membentuk karakter Islami yang tangguh di kalangan pelajar yang menghabiskan banyak waktu dengan perangkat digital. Penelitian ini bertujuan mengembangkan model kurikulum PAI berbasis karakter Islam yang mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan, pendekatan kontekstual, dan teknologi digital untuk menjawab tantangan nilai sekuler dan materialisme. Menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menganalisis literatur dari teori pengembangan kurikulum, pendidikan karakter Islam, dan pemanfaatan teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru melalui pelatihan profesional dan literasi digital, inovasi metode pembelajaran seperti pembelajaran berbasis proyek dan kooperatif, serta integrasi nilai karakter melalui jalur intrakurikuler, kokurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan keagamaan, dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI. Tantangan seperti keterbatasan fasilitas, resistensi guru, dan pengaruh negatif media sosial dapat diatasi melalui strategi kolaboratif dengan orang tua dan komunitas, serta pemanfaatan teknologi pendidikan. Kurikulum ini mendukung pembentukan individu yang berakhlaq mulia, relevan dengan

kebutuhan era digital, dan selaras dengan tujuan pendidikan nasional. Penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi PAI yang responsif terhadap dinamika sosial dan teknologi.

Katakunci: : Pendidikan Agama Islam; karakter Islam; kurikulum berbasis karakter; teknologi digital.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan instrumen utama dalam membentuk manusia yang berilmu, berkarakter, dan berakhhlak mulia. Dalam konteks pendidikan Islam, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peranan yang sangat strategis karena menjadi sarana utama dalam menanamkan nilai-nilai keislaman, keimanan, dan ketakwaan kepada Allah Swt. Kenyataannya pelaksanaan pembelajaran PAI di madrasah dan sekolah masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari aspek konsep maupun praktikal. Salah satu persoalan yang sering muncul adalah masih terfragmentasinya materi PAI dan rendahnya integrasi antara pengetahuan agama dengan realitas kehidupan peserta didik. Akibatnya, pembelajaran PAI sering dipersepsikan hanya sebatas transfer pengetahuan keagamaan, bukan sebagai proses internalisasi nilai dan pembentukan karakter yang utuh. Seiring perkembangan zaman dan perubahan paradigma pendidikan global, kebutuhan akan pembelajaran yang holistik, kontekstual, dan bermakna menjadi semakin mendesak. Kurikulum yang baik tidak lagi hanya menitikberatkan pada aspek kognitif, tetapi juga harus mampu menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, sikap spiritual, dan moralitas sosial.

Dalam konteks inilah, muncul gagasan paradigma tematik-integratif sebagai pendekatan baru dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI. Pendekatan ini berupaya menghubungkan berbagai konsep dan nilai dalam PAI melalui tema-tema yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran tidak lagi terpisah dari konteks sosial, budaya, dan spiritual mereka. Paradigma tematik-integratif diterapkan pada pandangan filosofis bahwa ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama tidak boleh dipisahkan. Dalam Islam, tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu umum; keduanya saling melengkapi dalam membentuk insan kamil (manusia paripurna).

Pengembangan kurikulum PAI berbasis tematik-integratif tidak hanya menuntut guru untuk kreatif dalam merancang tema dan kegiatan pembelajaran, tetapi juga menghendaki adanya perubahan paradigma berpikir bahwa seluruh aspek kehidupan dapat menjadi media pembelajaran agama, pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Selain itu, paradigma tematik-integratif juga sejalan dengan arah kebijakan pendidikan nasional Indonesia, khususnya melalui penerapan *Kurikulum Merdeka* dan *Profil Pelajar Pancasila*. Dalam kebijakan tersebut, pembelajaran diharapkan berorientasi pada pengembangan kompetensi utuh yang mencakup dimensi spiritual, intelektual, sosial, dan emosional. Penerapan pendekatan tematik-integratif dalam PAI dapat memperkuat semangat ini karena mampu menanamkan nilai-nilai keislaman secara kontekstual, mengajarkan ajaran agama dengan kehidupan nyata, serta menumbuhkan kesadaran moral dan spiritual peserta didik dalam menghadapi tantangan kehidupan modern.

Penerapan paradigma tematik-integratif dalam PAI juga menjadi bentuk respons terhadap tantangan modernitas dan globalisasi yang sering kali mengikis nilai-nilai spiritual dan moral di kalangan generasi muda. Melalui pendekatan integratif, peserta didik tidak hanya diajak memahami teks-teks keagamaan, tetapi juga mampu memahami makna mengajarkan Islam dengan fenomena sosial, ekonomi, dan lingkungan yang mereka hadapi. Dengan demikian, pembelajaran PAI menjadi sarana efektif dalam membentuk kepribadian religius yang adaptif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan nilai-nilai fundamental Islam. Kajian teoretik mengenai paradigma tematik-integratif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI menjadi penting untuk dilakukan. Hal ini karena paradigma tersebut tidak hanya mencakup aspek metodologis dalam pembelajaran, tetapi juga menyentuh aspek filosofis,

epistemologis, dan pedagogis pendidikan Islam. Kajian ini diharapkan dapat memberikan landasan konsep bagi pengembangan kurikulum PAI yang lebih relevan dengan kebutuhan peserta didik, serta menjadi referensi bagi pendidik dan pengambil kebijakan dalam merancang pembelajaran yang berorientasi pada integrasi ilmu, iman, dan amal. Dengan demikian, tulisan ini berupaya menguraikan secara teoretik hakikat paradigma tematik-integratif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di madrasah, menjelaskan relevansinya dengan prinsip pendidikan Islam dan kebijakan pendidikan nasional, serta menelaah penerapannya terhadap pembelajaran yang bermakna dan transformatif.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis kajian pustaka library research karena fokus utamanya adalah menganalisis dan menginterpretasi berbagai teori, konsep, serta hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan paradigma tematik-integratif dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di madrasah. Menurut (Zed, 2008), penelitian kepustakaan dilakukan dengan menelaah berbagai literatur yang memiliki relevansi dengan topik penelitian untuk memperoleh landasan konseptual yang kuat. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber primer berupa buku, artikel jurnal ilmiah, dan karya akademik yang membahas teori pendidikan Islam, pendekatan tematik-integratif, serta pengembangan kurikulum, dan sumber sekunder berupa dokumen kebijakan pendidikan seperti Kurikulum Merdeka serta Keputusan Menteri Agama No. 183 Tahun 2019 tentang Kurikulum PAI dan Bahasa Arab. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode dokumentasi, yakni menelusuri, membaca, mengkaji, dan mencatat informasi yang relevan secara sistematis dari berbagai sumber literatur yang kredibel (Moleong, 2017). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan analisis isi secara deskriptif-analitis, yaitu menelaah isi teks untuk menemukan tema, konsep, dan keterkaitan ide yang mendukung pembahasan tentang paradigma tematik-integratif dalam konteks kurikulum PAI (Krippendorff, 2018). Analisis dilakukan dengan pendekatan induktif-deduktif, di mana peneliti menginterpretasi berbagai konsep dari literatur untuk menarik generalisasi konseptual yang kemudian dikaitkan kembali dengan teori pendidikan Islam yang lebih luas. Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda untuk memperoleh argumentasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah (Sugiyono & Kuantitatif, 2009).

Analisis dilakukan dengan pendekatan induktif-deduktif, di mana peneliti menginterpretasi berbagai konsep dari literatur untuk menarik generalisasi konseptual yang kemudian dikaitkan kembali dengan teori pendidikan Islam yang lebih luas. Pendekatan ini sejalan dengan paradigma kualitatif konstruktivis yang menekankan interpretasi makna berdasarkan data literatur yang dikaji secara mendalam (Creswell & Poth, 2016). Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan berbagai pandangan dari literatur yang berbeda untuk memperoleh argumentasi yang konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah Selain triangulasi sumber, peneliti juga menerapkan *peer debriefing* dan *audit trail* sederhana dengan mencatat semua sumber dan proses analisis untuk memastikan keterlacakkan dan transparansi data(Lincoln & Guba, 1985). Secara prosedural, penelitian ini melalui empat tahap utama, yakni: Identifikasi masalah dan rumusan fokus kajian, dengan mengkaji kesenjangan

konseptual antara teori integratif dan implementasinya dalam kurikulum PAI. Pengumpulan sumber literatur, meliputi buku, artikel ilmiah, dan dokumen kebijakan. Analisis dan interpretasi data, melalui pendekatan analisis isi dan pengelompokan tema. Penyusunan sintesis hasil kajian, berupa deskripsi konseptual tentang paradigma tematik-integratif dan implikasinya terhadap pengembangan kurikulum PAI di madrasah,

Selain itu, penelitian ini juga memperhatikan prinsip keterpaduan sistematis dalam pengelolaan data dan interpretasi hasil kajian, dengan mengikuti model analisis literatur yang disarankan oleh (Papaioannou et al., 2016) yang menekankan pentingnya transparansi dalam proses pencarian, seleksi, dan sintesis sumber pustaka. Peneliti menyusun peta literatur untuk memvisualisasikan keterkaitan antar konsep seperti integrasi keilmuan Islam, pembelajaran tematik, dan pengembangan kurikulum madrasah. Pendekatan sistematis tersebut dipadukan dengan penilaian kritis terhadap setiap sumber literatur untuk memastikan *rigor* dan relevansi data, sesuai panduan evaluasi literatur akademik yang dikemukakan oleh (Hart, 2018) dalam *Doing a Literature Review*. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga analitis dan reflektif, yang bertujuan menghasilkan sintesis teoritik yang valid, komprehensif, dan bermanfaat dalam pengembangan paradigma tematik-integratif dalam Pendidikan Agama Islam di madrasah.

Secara prosedural, penelitian ini melalui empat tahap utama, yakni (1) identifikasi masalah dan rumusan fokus kajian, (2) pengumpulan sumber literatur, (3) analisis dan interpretasi data, serta (4) penyusunan sintesis hasil kajian. Dengan metode ini, penelitian diharapkan dapat menghasilkan pemahaman teoretik yang komprehensif mengenai paradigma tematik-integratif sebagai pendekatan strategis dalam pengembangan kurikulum dan pembelajaran PAI di madrasah, serta memberikan kontribusi ilmiah bagi pengembangan model pendidikan Islam yang integratif, kontekstual, dan berorientasi pada pembentukan karakter peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Paradigma Tematik-Integratif dalam Konteks Pengembangan Kurikulum

Paradigma tematik-integratif merupakan salah satu bentuk inovasi dalam pengembangan kurikulum yang berupaya menjawab tantangan fragmentasi ilmu dan dikotomi antara pendidikan agama dan pendidikan umum. Dalam konteks Pendidikan Agama Islam (PAI) di madrasah, paradigma ini lahir dari kebutuhan untuk membangun sistem pendidikan yang utuh, holistik, dan kontekstual, di mana seluruh aspek keilmuan diarahkan untuk memperkuat nilai-nilai keislaman dan pengamalan ajaran Islam dalam kehidupan peserta didik.

Secara kontekstual, paradigma tematik-integratif dihapuskan pada filsafat pendidikan Islam yang menempatkan tauhid sebagai dasar dari seluruh aktivitas pendidikan. Prinsip tauhid menegaskan bahwa semua ilmu bersumber dari Allah SWT dan tidak ada dikotomi antara ilmu agama dan ilmu dunia. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum PAI melalui paradigma ini berusaha mengintegrasikan dimensi spiritual, intelektual, emosional, dan sosial dalam setiap belajar pengalaman peserta didik. Hal ini sejalan dengan konsep insan kamil dalam pendidikan Islam — manusia yang seimbang dalam aspek akidah, ibadah, akhlak, dan muamalah.

Dari perspektif teori kurikulum modern, paradigma tematik-integratif juga berlandaskan pada pendekatan konstruktivistik dan pendidikan berbasis kompetensi competency-based education. Dalam pendekatan konstruktivistik, peserta didik dipandang sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuannya melalui pengalaman langsung dan keterhubungan antar konsep. Sementara dalam pendekatan berbasis kompetensi, integrasi tematik memungkinkan setiap kompetensi dasar tidak diajarkan secara terpisah, melainkan dikaitkan dengan tema sentral yang relevan dengan kehidupan nyata dan nilai-nilai Islam.

Penerapan paradigma tematik-integratif dalam kurikulum PAI juga berfungsi untuk memperkuat fungsi transformatif pendidikan Islam, yaitu menginternalisasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Pembelajaran tidak lagi hanya menekankan pada aspek kognitif (pengetahuan agama), tetapi juga pada penghayatan (afektif) dan penerapan (psikomotorik). Dengan demikian, paradigma ini menuntut proses pembelajaran yang bermakna, aplikatif, dan mampu membentuk karakter Islami peserta didik.

Selain itu, paradigma tematik-integratif mencerminkan upaya harmonisasi antara tradisi keilmuan Islam klasik dan tuntutan modernitas. Jika pada masa klasik, ulama seperti Al-Ghazali, Ibnu Khaldun, dan Ibnu Sina telah menekankan pentingnya kesatuan ilmu, maka paradigma ini merupakan bentuk aktualisasi nilai tersebut dalam konteks sinkronisasi modern. Melalui pendekatan integratif, ilmu agama tidak diposisikan sebagai disiplin yang eksklusif, tetapi sebagai kerangka nilai yang menjiwai seluruh bidang pengetahuan dan keterampilan.

Dalam konteks kurikulum sekolah, paradigma ini menuntut perubahan paradigma dari model “disiplin terpisah” menuju model “tema terintegrasi.” Artinya, tema sentral — seperti keimanan kepada Allah, tanggung jawab sosial, keadilan, dan lingkungan hidup — dapat menjadi poros yang menghubungkan berbagai mata pelajaran seperti Akidah Akhlak, Fikih, SKI, Qur'an Hadis, bahkan pelajaran umum seperti Sains dan IPS. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya memahami konsep keagamaan secara teoritis, tetapi juga melihat relevansinya dengan kehidupan sosial, sains, dan kemanusiaan.

Lebih jauh lagi, paradigma tematik-integratif berkontribusi pada pembentukan kurikulum yang kontekstual dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Di era globalisasi dan digitalisasi, tantangan moral dan spiritual semakin kompleks. Oleh karena itu, kurikulum PAI harus mampu menjadi pedoman moral yang kuat sekaligus relevan dengan kebutuhan abad ke-21. Pendekatan tematik-integratif memberi ruang bagi guru dan peserta didik untuk mengeksplorasi isu-isu aktual seperti lingkungan, teknologi, dan multikulturalisme dalam bingkai nilai-nilai Islam.

Dengan demikian, paradigma tematik-integratif dalam pengembangan kurikulum PAI bukan sekadar strategi metodologis, tetapi merupakan kerangka filosofis dan epistemologis yang berorientasi pada pembentukan manusia beriman, berilmu, dan berakhlaq mulia. Paradigma ini mengembalikan tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya, yaitu membentuk manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu dengan amal, iman dengan akal, dan dunia dengan akhirat.

Implementasi Paradigma Tematik-Integratif dalam Kurikulum Madrasah

Metode pembelajaran yang inovatif diperlukan agar siswa tidak merasa bahwa PAI hanyalah mata pelajaran dogmatis. variasi metode pembelajaran mampu meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus menumbuhkan keterampilan sosial (Joyce, 2011).

Beberapa metode inovatif yang dapat diterapkan dalam PAI berbasis karakter Islam antara lain:

1. Project Based Learning – misalnya, siswa membuat proyek sosial berupa penggalangan dana zakat untuk disalurkan kepada yang membutuhkan.
2. Problem Based Learning – siswa diajak menganalisis kasus moral, seperti fenomena perundungan, lalu mencari solusi Islami.
3. Cooperative Learning – melalui diskusi kelompok tentang perbedaan pendapat fiqh, siswa belajar menghargai perbedaan dan melatih empati.
4. Experiential Learning – siswa terlibat langsung dalam praktik ibadah, seperti simulasi manasik haji atau praktik shalat berjamaah.

Inovasi metode pembelajaran ini sangat relevan dengan teori konstruktivisme, di mana peserta didik menjadi subjek aktif dalam membangun pengetahuan dan nilai (Vygotsky, 1978).

Integrasi Nilai Karakter Islam dalam Kurikulum

Kurikulum berbasis karakter Islam tidak boleh dipahami hanya sebagai penambahan muatan akhlak, melainkan sebagai upaya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam seluruh aspek pembelajaran. Pendekatan ini bertujuan membentuk pribadi siswa yang tidak hanya unggul secara intelektual, tetapi juga memiliki karakter moral yang kuat berdasarkan ajaran Islam, integrasi nilai-nilai karakter Islam dapat dilakukan melalui tiga jalur utama, yaitu intrakurikuler, kokurikuler, dan ekstrakurikuler, yang saling melengkapi untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang holistik. Selain itu, kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa melalui lingkungan sekolah yang mencerminkan nilai-nilai Islami (Sholeh et al., 2025)

1. Intrakurikuler

Integrasi nilai karakter dalam jalur intrakurikuler dilakukan melalui pengajaran materi Pendidikan Agama Islam (PAI) yang dikaitkan dengan nilai-nilai moral dan praktis yang relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Pendekatan ini memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek teoritis, tetapi juga pada pembentukan sikap dan perilaku yang mencerminkan ajaran Islam. Misalnya, dalam pembelajaran tentang shalat, guru dapat menekankan pentingnya kedisiplinan dalam menjaga waktu ibadah serta tanggung jawab individu terhadap kewajiban agama. Dengan demikian, siswa memahami bahwa shalat bukan sekadar ritual, melainkan sarana untuk melatih kedisiplinan, ketepatan waktu, dan kesadaran spiritual. Selain itu, materi seperti akhlak mulia dapat diintegrasikan dengan contoh-contoh praktis, seperti pentingnya kejujuran dalam interaksi sosial atau kesabaran dalam menghadapi tantangan, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan bermakna. Pendekatan ini memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai Islam sebagai bagian dari kehidupan mereka, bukan hanya sebagai pelajaran akademik.

2. Kokurikuler

Jalur kurikuler melibatkan kegiatan pendukung di luar jam pelajaran utama yang dirancang untuk memperkuat nilai-nilai karakter Islam melalui pengalaman langsung. Kegiatan seperti pesantren kilat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mendalamai praktik keagamaan secara intensif, seperti shalat berjamaah, tadarus Al-Quran, dan diskusi tentang nilai-nilai Islam. Peringatan hari besar Islam, seperti Maulid Nabi atau Isra Miraj, dapat digunakan untuk menanamkan rasa syukur, persatuan umat, dan penghormatan terhadap sejarah Islam. Selain itu, lomba pidato Islami tidak hanya melatih keterampilan berbicara di depan umum, tetapi juga mendorong siswa untuk menyampaikan pesan-pesan moral yang mencerminkan akhlak mulia. Kegiatan-kegiatan ini memperkaya pengalaman siswa, memungkinkan mereka untuk memahami dan mempraktikkan nilai-nilai Islam dalam konteks yang lebih dinamis dan interaktif, sehingga memperkuat pembentukan karakter mereka secara menyeluruh.

3. Ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler memberikan ruang bagi siswa untuk terlibat secara sukarela dalam aktivitas yang mendukung pembentukan karakter Islami melalui inisiatif mandiri. Organisasi Rohani Islam menjadi wadah bagi siswa untuk mengembangkan kepemimpinan, kerjasama, dan tanggung jawab sosial melalui kegiatan seperti pengajian rutin atau diskusi keagamaan. Kajian tafsir Al-Quran memungkinkan siswa untuk memperdalam pemahaman spiritual dan intelektual mereka terhadap ajaran Islam, sekaligus melatih kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Selain itu, kegiatan bakti sosial, seperti penggalangan dana untuk anak yatim atau aksi bersih-bersih lingkungan, melatih kepedulian sosial, empati, dan sikap dermawan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Melalui keterlibatan dalam kegiatan ekstrakurikuler ini, siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam tindakan nyata yang membentuk karakter Islami yang peduli dan bertanggung jawab.

Integrasi kurikulum berbasis karakter Islam melalui jalur intrakurikuler, kurikuler, ekstrakurikuler, dan kurikulum tersembunyi menawarkan pendekatan holistik dalam pembentukan karakter siswa. Ketiga jalur tersebut memastikan bahwa nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara teoretis, tetapi juga diperlakukan dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Kurikulum tersembunyi, dengan pengaruhnya yang tidak langsung, memperkuat pembentukan karakter melalui budaya sekolah yang Islami. Implementasi pendekatan ini memerlukan kolaborasi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendukung pertumbuhan moral dan spiritual siswa secara menyeluruh, sehingga menghasilkan generasi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga berakhlak mulia sesuai dengan ajaran Islam.

KESIMPULAN

Penelitian ini membuktikan hipotesis bahwa integrasi nilai-nilai Islam, pendekatan kontekstual, dan teknologi digital meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), menjawab pertanyaan penelitian: kurikulum PAI dapat membentuk karakter Islami yang tangguh di tengah tantangan nilai sekuler dan materialisme era digital. Hasil menunjukkan bahwa penguatan kompetensi guru, metode inovatif seperti *project-based learning*, integrasi nilai melalui intrakurikuler, kurikuler, ekstrakurikuler, dan pembiasaan keagamaan, berhasil membentuk siswa dengan iman kokoh dan akhlak mulia. Pembahasan tantangan, seperti keterbatasan fasilitas, resistensi guru, dan pengaruh media sosial, diatasi melalui

pelatihan guru, literasi digital berbasis Islam, dan kolaborasi dengan orang tua serta komunitas. Pendekatan ini selaras dengan Kurikulum Merdeka (2022) dan Keputusan Menteri Agama Nomor 450 Tahun 2024, yang mengedepankan pembelajaran kontekstual dan teknologi. Dengan demikian, kurikulum PAI yang diusulkan relevan dengan kebutuhan generasi digital, mendukung pembentukan identitas keagamaan yang moderat, dan memperkuat kohesi sosial sesuai tujuan pendidikan nasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Diana, F. E. (2023). *Pembiasaan praktik keagamaan pada siswa di MTs NU*. Universitas Islam Negeri Walisongo.
- Muslich, M. (2011). *Pendidikan karakter: Menjawab tantangan krisis multidimensional*. Bumi Aksara.
- Skinner, B. F. (1974). *About behaviorism*. Alfred A. Knopf.
- Al-Attas, M. N. (1980). *The concept of education in Islam*. Muslim Youth Movement of Malaysia Kuala Lumpur.
- Al-Ghazali, A. H. (1992). *Ihya Ulum al-Din* (Jilid 2). *Beirut: Dar Al-Kutub Al- 'Ilmiyyah*.
- Azra, A. (1999). *Pendidikan Islam: tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Logos Wacana Ilmu.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Sage publications.
- Fogarty, R., & McTighe, J. (1993). Educating teachers for higher order thinking: The three-story intellect. *Theory into Practice*, 32(3), 161–169.
- Hart, C. (2018). *Doing a literature review: Releasing the research imagination*.
- Joyce, B. (2011). *Models of Teaching*. Pearson.
- Krippendorff, K. (2018). *Content analysis: An introduction to its methodology*. Sage publications.
- Lincoln, Y. S., & Guba, E. G. (1985). *Naturalistic inquiry*. Newberry Park.
- Mahmud, A. (2018). Strategi pembelajaran pendidikan agama Islam berbasis karakter. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 49–68.
- Masruroh, N. L. (2013). Implementasi pendidikan karakter melalui pembiasaan keagamaan. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 8(2), 103–118.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif/Lexy J. Moleong*.
- Papaioannou, D., Sutton, A., & Booth, A. (2016). Systematic approaches to a successful literature review. *Systematic Approaches to a Successful Literature Review*, 1–336.
- Sholeh, M. I., Sokip, S., ASROP, S., HABIBULLOH, M. U. H., SAHRI, S., & AL FARISY, F. (2025). Integrasi Nilai-Nilai Islam Dan Kearifan Lokal Dalam Pengembangan Kurikulum Pendidikan Berbasis Karakter. *ABDUSSALAM: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Islam*, 1(1), 59–72.
- Sugiyono, M. P. P., & Kuantitatif, P. (2009). Kualitatif, dan R&D, Bandung: Alfabeta. Cet. VII.

- Suyanto. (2023). Pembiasaan nilai-nilai keagamaan sebagai kunci pembentukan karakter. *Jurnal ADIBA*, 1(1), 10–20.
- Tilaar, H. A. R. (2002). *Perubahan sosial dan pendidikan: Pengantar pedagogik transformatif untuk Indonesia*. Penerbit PT. Gramedia Widiasarana Indonesia bekerja sama dengan Center for
- Vygotsky, •. (n.d.). *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press.
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Zubaedi. (2012). *Desain pendidikan karakter: Konsepsi dan aplikasinya dalam lembaga pendidikan*. Kencana Prenada Media Group.